

FEMINITAS DIATAS MEJA JUDI: REPRESENTASI GENDER DALAM FILM CASINO ROYALE

Alfan Ghafar Zakaria¹⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email: alfanghafar99@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Bond adalah karakter yang menarik dan hampir dimaknai sebagai manusia terkuat; James Bond memiliki gadget paling keren, selera humor yang unik, dan ketika dia harus melawan orang atau kelompok jahat, tidak ada yang bisa melakukannya lebih baik dari James Bond. Dalam serial James Bond terdapat rumusan yang sangat menarik bagi penonton untuk terus mengikuti perjalanan James Bond dari satu film ke film lainnya; salah satunya adalah perempuan atraktif yang sangat berperan dalam membentuk “*Bond Formula*” agar bisa diterima masyarakat. Dari berbagai “*Bond Formulas*” yang membuat James Bond begitu terkenal, keterlibatan karakter wanita yang menarik merupakan elemen yang sangat berpengaruh bagi jalan cerita dan bagaimana sebuah film Bond direpresentasikan. Dalam karakter James Bond, banyak hal yang melekat pada kepribadiannya dan fantasi yang digambarkan dalam film yang dapat membuat orang tertarik dengan James Bond. Terlepas dari kekurangan Bond dan statusnya sebagai ikon budaya populer, topik dikotomi nilai dan sejauh mana orang mampu mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai gender melalui James Bond menjadikan Bond sebagai wacana ideal untuk diskusi antropologis.

Kata Kunci: Representasi gender, Budaya populer, James Bond, Analisis konten

Abstract

Bond is an interesting character and is almost interpreted as the strongest human being; James Bond has the coolest gadgets, a quirky sense of humor, and when he must fight a bad person or group, no one can do it better than James Bond. In the film series, there is a very interesting formulation for the audience to continue following James Bond's journey from one film to the other; one of them are 'attractive' women that are very instrumental in shaping the 'Bond Formula' to be accepted by society. Of the various 'Bond Formulas' that made James Bond so well known, the involvement of attractive female characters is a very influential element for the storyline and how a Bond film is represented. In the character of James Bond, many things are attached to his personality apart from using the Bond formula and fantasy depicted in the film that can make people interested in James Bond. Despite Bond's shortcomings and his status as a popular culture icon, the topic of the gender value dichotomy and the extent to which people are able to identify and internalize values through James Bond makes Bond an ideal discourse for anthropological discussion.

Keywords: Gender representation, Popular culture, James Bond, Content analysis

Correspondence author: Alfan Ghafar Zakaria, alfanghafar99@mail.ugm.ac.id, Yogyakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Semua berawal dari Casino Royale. Untuk pertama kalinya dalam sejarah waralaba 007, jalan cerita film 007 selama diperankan oleh Daniel Craig memiliki alur yang berkelanjutan. Setelah tertunda selama hampir 18 bulan akibat pandemi covid-19, film 007 bertajuk “No Time to Die” akhirnya rilis pada tanggal 30 September 2021. Serial film 007 yang ke-25 ini sekaligus mengakhiri perjalanan Daniel Craig sebagai pemeran James Bond selama 15 tahun bekerja bersama rumah produksi EON Productions, Sony Pictures dan MGM Productions. Dalam kurun waktu tersebut, Daniel Craig berhasil memerankan James Bond dalam lima serial; Casino Royale (2006), Quantum of Solace (2008), Skyfall (2012), Spectre (2015), dan akhirnya No Time to Die (2021). Dalam kaitannya James Bond dan kebudayaan populer serta stereotip gender yang melekat padanya selama ini, rasanya film Casino Royale menjadi objek kajian yang menarik bagi antropologi.

James Bond merupakan karakter fiksi yang diciptakan pada tahun 1953 oleh penulis Inggris bernama Ian Fleming, yang kemudian muncul dalam dua belas novel dan dua koleksi cerita pendek miliknya. Karakter ini kemudian direproduksi dalam waralaba film terlaris dan tersukses di seluruh dunia sampai saat ini sejak perilisannya film pertamanya Dr. No, di tahun 1962. James Bond memiliki pengaruh besar terhadap media dan rumah produksi film lainnya. Sering kali karakter James Bond dimunculkan dalam perwujudan lain baik sebagai perwujudan lain yang serupa ataupun sebagai parodi dalam media lain. Misalnya serial The Austin Powers oleh penulis, komedian, dan produser Mike Myers, dan beberapa film parodi seperti Johnny English yang pertama rilis pada tahun 2003 (Chapman, 1999:34). Kesuksesan serial waralaba James Bond yang digambarkan memiliki karakter dan identitas yang kuat sebagai seorang agen rahasia dinas intelijen Inggris, MI6, dianggap mampu merepresentasikan sebagian identitas dan stereotip maskulinitas yang elegan dan lugas. Terbukti pada tahun 2012, James Bond menjadi karakter sentral yang mewakili Inggris dalam acara pembukaan Olimpiade London 2012. Dalam acara tersebut, Daniel Craig sebagai pemeran James Bond berjalan bersama Ratu Elizabeth II untuk membuka secara resmi pagelaran empat tahunan tersebut dengan terjun dari helikopter di atas Olympic Stadium London.

Sebagian besar orang mengenal James Bond sejak kecil. Selama hampir enam dekade terakhir, penonton film dari generasi ke generasi telah dimanjakan oleh petualangan James Bond, beserta sorotan media masa yang luar biasa di setiap rilis filmnya. Bond adalah karakter yang menarik dan nyaris diinterpretasikan sebagai manusia terkuat; James Bond memiliki gadget paling keren, selera humor yang khas, dan ketika ia harus melawan seseorang atau kelompok yang jahat, tidak ada seorangpun yang bisa dan tidak ada yang mampu melakukannya dengan lebih baik selain oleh James Bond. Tokoh fiksi agen rahasia dari Inggris James Bond diciptakan oleh mantan agen rahasia Ian Fleming dalam serial novel spionase yang mengalami puncak popularitas pada tahun 1950-an. Dalam serial film, terdapat formulasi yang sangat menarik perhatian bagi penonton untuk terus mengikuti perjalanan James Bond dari satu film ke film selanjutnya; aksi mata-mata, peralatan canggih yang digunakan, minuman beralkohol, balapan mobil, antagonis yang kejam dan wanita yang ‘menarik’ adalah beberapa formula yang sangat berperan dalam membentuk ‘Bond Formula’ yang diterima oleh masyarakat (Doods, 2005:267). Pengaruh Bond dalam keterkaitannya dengan budaya populer telah berjalan selama puluhan tahun dan dinikmati berbagai kalangan di seluruh dunia, menjadikan James Bond sebagai salah satu karakter fiksi yang paling dikenal di dunia.

Dari berbagai ‘Bond Formula’ yang membuat James Bond begitu dikenal, pelibatan tokoh wanita yang atraktif merupakan unsur yang begitu berpengaruh bagi jalan cerita serta bagaimana suatu film Bond direpresentasikan. Aktor wanita ini dikenal luas sebagai ‘Bond’s Girl’. Bond’s girl tidak diragukan lagi merupakan salah satu dari formula andalan yang sudah diterapkan dari film ini sejak lama dan berkontribusi dalam suksesi waralaba James Bond secara komersil. Dalam novel dan film, misi yang dilakukan oleh Bond selalu melibatkan setidaknya

satu wanita yang akan berfungsi sebagai; kekasih, korban, mitra sesama agen, sekutu, dan atau tokoh antagonis. Demikian juga dengan Bond's girl yang memainkan peran penting dalam kepentingan komersialisasi film ini. Visualisasi siluet tubuh wanita telanjang atau setengah telanjang dalam kredit pembuka film, poster, atau sampul novel tidak kalah menarik dengan adegan James Bond yang menggunakan laras pendeknya (Hines, 2011:169).

Mempertanyakan bagaimana aktor yang membentuk dunia James Bond dan representasi feminin-maskulin baik dalam alur cerita maupun diluar hal tersebut membantu untuk memahami bagaimana akar identitas Inggris kontemporer. Ketika melihat representasi pria-wanita dalam berbagai serial film ini, terdapat sisi gelap dari pesona menggoda James Bond: ia menggunakan kekerasan, intimidasi, dan kebohongan untuk mendapatkan kenikmatan seksual melalui hubungan persetubuhan dan mendapatkan informasi dari Bond girl's untuk menyelesaikan misinya. James Bond merasa perlu untuk melakukan apapun untuk bisa menyelesaikan pekerjaannya. Mungkin perilaku dan sikap acuh tak acuh James Bond terhadap wanita secara intuitif salah, namun perlu dilihat bahwa intuisi ini datang dari pemikiran kita terhadap praktik tubuh dan seksualitas di dunia nyata serta bagaimana taktik Bond semacam ini bisa dinegosiasikan (Arp dan Decker, 2006:203). Dalam diri karakter James Bond, banyak hal yang dilekatkan pada kepribadiannya selain menggunakan Bond formula dan fantasi yang tergambarkan dalam film mampu membuat orang tertarik pada James Bond. Berapa banyak orang yang merasa yakin dan menganggap serius bahwa setiap aktor yang memerankan James Bond telah mampu memberikan penggambaran yang jelas terhadap bagaimana seorang pria, atau setidaknya manusia perlu bersikap sesuai dengan apa yang dilakukannya (Held dan South, 2006:xiv).

Fenomena ini menggambarkan poin penting tentang James Bond; keterikatan pada Bond perlu dilihat sebagai proses refleksi dan internalisasi melalui karakter Bond dalam diri seseorang. Bond menampilkan contoh akan harapan dan impian manusia, keinginan dalam hidup dimana kebaikan selalu menang, serta nilai kebaikan dan kejahatan mampu didefinisikan dengan jelas dan mudah untuk diidentifikasi. Mungkin ini sebabnya film James Bond sebagian besar tidak secara akurat mereproduksi nilai yang ada dalam buku dan novel yang ditulis oleh Ian Fleming. Dalam novelnya, batas antara keadilan dan balas dendam, baik dan jahat, benar dan salah tidak begitu jelas. Namun di film Bond mampu memberi apa yang orang inginkan, dan apa yang orang butuhkan, yaitu kejelasan dan solusi. Terlepas dari kekurangan Bond dan statusnya sebagai ikon budaya populer, topik tentang dikotomi nilai dan sejauh mana orang mampu mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai melalui James Bond, membuat Bond menjadi wacana yang ideal bagi diskusi antropologis. Bond mampu memberikan dorongan untuk merefleksikan kembali diri kita sendiri, nilai-nilai yang kita anut, dan dunia kita. Bond mampu memprovokasi kita untuk bertanya pada diri sendiri tentang apa yang kita yakini, mengapa kita percaya itu, dan implikasi dari rasa percaya tersebut serta menegosiasikan kembali apa yang kita yakini (Held and South, 2006:xv).

METODE PENELITIAN

Perspektif Antropologi Feminis

Refleksi peran gender di dalam film perlu dikaji dalam konteks antropologi gender. Film sebagai budaya populer berperan sebagai cerminan dari tatanan sosial-budaya suatu masyarakat. Hal-hal yang ditampilkan di dalam film, kurang-lebih melukiskan nilai dan norma di dalam satu kebudayaan, dan sebaliknya, apa yang ditampilkan di dalam film mampu mempengaruhi penonton dalam proses penetapan nilai dan normanya. Manusia akan cenderung, secara sadar maupun tidak, menerapkan apa yang mereka konsumsi melalui media termasuk film. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji topik ini melalui antropologi gender, sebab ia memungkinkan penggalian yang lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya representasi gender di dalam media film, dan bagaimana pelaku di balik layar menentukan penggambaran gender padanya (Yuliantini, 2021:81).

Definisi gender bisa saja berbeda antar budaya. Kesadaran akan perbedaan ini memberi petunjuk kepada para antropolog untuk menjauhi penggeneralisasian dan menghargai keberagaman (Lamphere, 1996:488). Fokus dari penelitian gender kontemporer tidak semata pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, tapi juga pada perbedaan yang terjadi di antara

perempuan sendiri (McGee dan Warms 1996:392). Oleh karena kategori perempuan juga spesifik secara kultural dan historis, maka untuk memahaminya memerlukan penelitian yang mendalam, bukan berdasarkan asumsi.

Feminisme menyatakan argumen bahwa ketidaksetaraan dalam relasi kuasa gender dibangun secara sosial dan budaya. Hal ini memungkinkan adanya kritik terhadap; ketidaksetaraan dan keterwakilan perempuan di media dan budaya populer, kontrol patriarki terhadap perempuan oleh laki-laki sebagai bentuk penindasan sosial untuk memisahkan kepentingan gender laki-laki dan perempuan, dorongan untuk membentuk transformasi relasi gender sebagai bagian integrasi masyarakat (Strinati, 2004:165). Sehingga keterkaitan feminisme dan budaya populer perlu mempertimbangkan kritik feminis dalam budaya populer dan studi budaya populer, termasuk dalam hal ini representasi budaya populer yang memarjinalkan atau menciptakan stereotip perempuan terhadap perannya dalam produksi kebudayaan dan pemosisian perempuan sebagai penonton dalam budaya populer. (Strinati, 2004:166).

Antropologi feminis yang muncul pada tahun 1970-an mempertanyakan asumsi yang berpusat pada laki-laki (male centered assumptions) dalam antropologi dan telah meneliti status dan peranan perempuan di masyarakat. Para antropolog feminis mengklaim, bahwa antropologi feminis pada masa lalu tidak sepenuhnya mengeksplorasi kebudayaan manusia karena mereka mengabaikan isu gender (Idrus, 2014:273). Kritikan para feminis dalam antropologi sosial muncul sebagai akibat dari adanya perhatian terhadap pengabaian perempuan dalam disiplin ilmu tersebut. Antropologi feminis yang baru dimulai pada awal tahun 1970-an mengkonfrontasikan masalah-masalah representasi perempuan dalam tiga bias yang dijadikan sebagai patokan oleh para antropolog dalam penelitian lapangan yakni masalah yang terkait dengan bias laki-laki (androgenic bias), yang terdiri atas tiga tingkatan; yaitu bias yang berasal dari para antropolog, bias dari kelompok masyarakat yang diteliti, dan bias yang melekat dalam kebudayaan Barat (Moore, 1988:1-3).

Banyak karya penelitian serta representasi media yang male centered tentang wanita. Kritik representasi gender dalam budaya populer berkonsentrasi pada apa yang disebut sebagai “pemusnahan simbolis perempuan” (Tuchman, 2000:151). Istilah ini mengacu pada cara produksi budaya dan representasi media mengabaikan, mengecualikan, meminggirkan atau meremehkan perempuan dan kepentingannya. Perhatian budaya populer dengan wanita seringkali dicurahkan pada bagaimana penampilan mereka di depan layar. Wanita bagaimanapun dihilangkan atau direpresentasikan dengan stereotip berdasarkan daya tarik seksual dan perannya dalam ranah domestik. Singkatnya, perempuan secara simbolis dimusnahkan oleh media dengan menghilangkan perannya, menghukumnya atau meremehkannya (Tuchman, 2000:169-170). Contoh dari representasi simbolik media gender yang tipikal adalah, femininitas meliputi ekspektasi untuk menjadi domestik, hangat, cantik, emosional, dependen, lemah secara fisik, dan pasif (Moore, 2001:579). Selain itu, perempuan dilihat memiliki sifat-sifat yang merawat, sensitif, dan patuh. (Cranny-Francis et al., 2003:143). Berkebalikan dari itu, laki-laki dipandang sebagai seseorang yang lebih kompetitif dan tidak seemosional perempuan. Stereotip maskulin digambarkan sebagai hal-hal yang tidak emosional, kuat secara fisik, independen, aktif, dan agresif (Moore, 2001:579).

Isu gender menjadi semakin kompleks ketika stereotip peran gender diberlakukan pada karakter-karakter di film. Hal yang ditampilkan di dalam media tentang gambaran perempuan akan memengaruhi bagaimana perempuan menilai dirinya. Apa yang ditampilkan media membuat penonton percaya bahwa stereotip gender adalah hal yang normal (Yuliantini, 2021:83).

Analisis Konten Representasi Gender

Representasi gender dalam film tidak lepas dari bagaimana peran media dalam menghadirkan relasi gender dalam suatu konten. Riset Modleski dalam hal ini secara jelas menerangkan bagaimana hubungan antara gender dan produksi budaya mainstream. Argumentasinya sangat kritis terhadap pandangan bahwa gender hanyalah aspek lain yang perlu dimasukkan untuk membuat gambaran budaya populer lebih lengkap dan representatif. Bagi Modleski, masalahnya jauh lebih dalam. Dia berpendapat bahwa cara berpikir dan perasaan kita tentang budaya mainstream begitu rumit dan terikat dengan gagasan feminin sehingga kebutuhan

akan kritik feminis menjadi begitu diperlukan dalam setiap perdebatan mengenai produksi budaya (Modleski, 1986: 38). Kekhawatiran Modleski bahwa wanita telah dilekatkan dalam tanggung jawab atas budaya mainstream dan efek implikasinya, sedangkan laki-laki memiliki hak istimewa untuk memiliki tanggung jawab terhadap high culture atau seni, karena budaya massa diidentikkan dengan feminitas dan high culture dengan maskulinitas. Pelekatan laki-laki terhadap karakter high culture seperti intelek, aktif serta memproduksi sesuatu dan wanita yang lekat dengan budaya massa seperti emosional, pasif serta mengonsumsi sesuatu membuat Modleski khawatir terhadap ketakutan penonton dalam menjadi feminin seperti yang digambarkan dalam media (Strinati, 2004:179).

Alternatif penting dalam melengkapi kritik gender dalam riset media dan budaya populer adalah dengan menganalisa konten yang ada dalam suatu produk media. Analisis konten Dyer menjadi salah satu alternatif yang baik dalam mengisi jarak antara riset gender dan media. Menurut Dyer, asumsi dasar analisis konten adalah memahami bahwa ada hubungan antara frekuensi dengan hal tertentu yang muncul dalam teks atau iklan dan film serta minat atau maksud dari produsen memunculkan hal tersebut dari satu waktu ke waktu yang lain, serta tanggapan dari penonton. Apa maksud dari teks tersebut atau apa yang dimaksud produser jelas tersembunyi di dalam aspek hubungan tersebut dan dapat diungkap dengan mengidentifikasi dan menghitung signifikasi kemunculan interpretasi yang kita inginkan. Analisis konten biasanya terbatas pada survei dalam skala besar, objektif dan sistematis. Jumlah konten yang digunakan dan penghitungan item konten sebagai dasar untuk interpretasi nantinya (Dyer 1982:108). Analisis konten secara mendasar merupakan pengembangan kuantitatif dari teori-teori lain seperti semiologi dan Marxisme yang berpendapat bahwa terdapat tingkatan makna implisit yang tertutup dalam suatu konten secara eksplisit dan menimbulkan makna yang interpretatif dalam suatu analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maskulinitas Bond

Daniel Craig telah memainkan peran sebagai agen rahasia paling terkenal di dunia sebanyak total lima kali. Bersama Daniel Craig, seri James Bond mulai melanjutkan rilisnya kembali pada tahun 2006 dalam film seri bertajuk “Casino Royale”. Bersamaan dengan rilis, secara visual Daniel Craig mulai menjelaskan bagaimana James Bond berevolusi menjadi seperti apa yang kita kenal dalam satu setengah dasawarsa terakhir, agen rahasia dengan kode nama 007 seorang pembunuh berdarah dingin (Tolan dan Stolze, 2020:11).

Adegan awal film Casino Royale dibuka dengan nuansa noir khas warna monokrom dan adegan perkelahian yang brutal. Tidak ada ramah tamah, tidak ada hal yang lucu, dan tidak ada sopan santun dalam diri James Bond milik Daniel Craig. Bond adalah pria baru dengan kepribadian kuat yang seakan menggambarkan sepenuhnya maskulinitas Inggris dan dia sama sekali tidak seperti James Bond sebelumnya. Bond kali ini adalah seseorang yang dingin dan brutal, kejam dan bengis. Perombakan citra Bond ini meliputi seluruh aspek film untuk menyiapkan alam semesta baru yang tidak terbayangkan sebelumnya. James Bond dalam Casino Royale sangat berbeda dari Bond yang pernah diperankan Pierce Brosnan hingga Sean Connery (Amacker dan Moore, 2011:144).

Perwujudan semesta baru James Bond terlihat pada bagaimana Bond menempatkan diri pada posisi yang liminal. Pada bagian awal film, Bond Daniel Craig diwujudkan dalam dua kepribadian yang berlawanan. Sebagai “preman”, Bond melakukan yang terbaik untuk membunuh seorang pria di kamar mandi dengan cara apa pun selagi perlu. Sebagai “teknisi”, Bond membunuh dengan sederhana dan bersih seorang pria dengan menembakkan peluru di bagian dada target. Pada titik ini, Bond ada dalam posisi liminal; dia merupakan agen rahasia 007 namun juga bukan sebagai seorang agen. Saat penonton pertama kali melihat Daniel Craig di awal film, representasi yang terlihat di awal adalah seorang James Bond yang berekspresi tenang, berpakaian rapi, dan yang paling penting ia memegang pistol Walther PPK. Tapi dalam liminalitas, Bond belum mencapai suatu status agen 007. Bond belum menuntaskan dua misi pembunuhannya dengan bersih. Pada adegan pembunuhan di kamar mandi, James Bond perlu

menciptakan kekacauan dengan menghancurkan cermin dan memecahkan urinoir sebelum dia berhasil membunuh targetnya. Sementara pembunuhan kedua relatif lebih mudah dan bersih. James Bond telah menciptakan suatu paradoks dari seorang agen rahasia yang berusaha merepresentasikan kesempurnaan maskulinitas Inggris dan ketidakmampuan mengikuti protokol membunuh dengan bersih yang perlu diterapkan seorang mata-mata negara.

Bond dan Liminalitas Gender

Sementara film James Bond sebelum era Craig masih belum cukup untuk memunculkan isu kesetaran gender, Casino Royale menciptakan alam semesta baru yang lebih merusak status wanita daripada inkarnasi Bond sebelumnya. Maskulinitas Bond selalu berakar pada kehebatannya menghadapi wanita dan kemampuannya untuk menyelesaikan misi. Mempertanyakan maskulinitas Bond dalam Casino Royale adalah hal yang perlu dilakukan karena secara semiotik hal ini tergambar secara eksplisit dalam relasi Bond dengan lawan dan wanita yang bekerja dengannya. Bond tidak pernah menyempurnakan serangan terhadap Le Chiffre dan ia hanya melawannya diatas meja judi untuk mendapatkan hasil taruhan agar Le Chiffre gagal membiayai gerakan teroris di Uganda. Selain itu mendekati Vesper (wanita yang membantu James Bond) bukanlah tindakan James Bond yang didasari oleh keinginannya sendiri, hal ini semata untuk menyelesaikan misinya. Mereka berhubungan seks atas dorongan Bond yang merupakan suatu tindakan yang mungkin tidak dimotivasi oleh keinginan yang sebenarnya untuk bercinta (Amacker dan Moore, 2011:147).

Dalam Casino Royale, citra maskulinitas James Bond tidak begitu stabil karena kuatnya karakter wanita dalam film ini (Amacker dan Moore, 2011:151). Namun kembali lagi pada fakta bahwa James Bond memiliki relasi dengan para wanita di dalamnya semata untuk menyelesaikan misi. Implikasinya jelas pada aspek berkurangnya peran wanita dalam membangun jalan cerita dan adegan-adegan krusial. Misalnya saja Solange Dimitrios, “informan” wanita Bond yang mengantarkannya pada dua penjahat Alex Dimitrios dan Le Chiffre, Solange muncul dalam film dengan durasi yang relatif pendek karena terbunuh oleh Alex Dimitrios karena membocorkan informasi penting pada Bond. Setelah memenangkan taruhan mobil milik Alex Dimitrios di meja judi, Bond mencoba mengajak Solange yang merupakan kekasih Dimitrios untuk bermalam di villa yang ia sewa. Hubungan Bond dan Solange relatif singkat, menjelaskan bahwa hubungan itu hanya merupakan upaya halus Bond untuk mengumpulkan informasi dan tidak sedang benar-benar menjalin hubungan dengan Solange.

Di lain sisi, Bond kembali memperlihatkan bahwa dia berada dalam posisi liminal karena peran perempuan yang juga kuat dalam mempengaruhi misi yang dijalankan. Di bagian akhir film, Bond berniat untuk mengundurkan diri dari Departemen Intelijen Inggris (MI-6) dan berusaha menempatkan dirinya pada peran gender monogami, sedangkan keadaan hubungannya dengan Vesper sebagai wanita yang mengantarkannya pada meja judi untuk melawan Le Chiffre tidak sedang baik-baik saja. Bahkan dalam adegan ini, maskulinitas Bond perlu dipertanyakan. Dia menkonfrontasi Vesper untuk mencari pekerjaan yang biasa dijalankan orang-orang normal karena Bond tidak mengetahui bagaimana untuk menjalani hidup sebagai manusia atau pasangan yang normal karena pengalaman hidupnya yang dhabiskan untuk bekerja sebagai seorang agen rahasia, padahal Vesper sebagai wanita yang memiliki independensi untuk menentukan hidupnya dan tanggung jawab terhadap atasannya untuk menyerahkan hasil kemenangan poker Bond. Meskipun demikian, Bond terus bersikeras pada peran heteronormatif untuk kelangsungan hubungan mereka sekaligus berasumsi bahwa Bond-lah yang akan bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup heteronormatif yang ia idamkan (Amacker dan Moore, 2011:147). Ketika Vesper mengkhianatnya, Bond sekali lagi berada dalam posisi liminal. Dia telah mengundurkan diri dari status 007, namun M yang merupakan wanita atasan Bond menjelaskan bahwa dia belum menerima pengunduran dirinya. Pada akhir film ketika Bond kembali ke MI6 untuk batal pensiun dan melanjutkan tugas, ia menerangkan pada M terkait hubungannya dengan Vesper yang sudah mati sekaligus mengakhiri fase liminalitas gendernya dengan menunjukkan dominasi maskulinitas “The job's done, the bitch is dead”. Sekali lagi, Bond adalah agen 007 dan sekaligus bukan seorang agen 007.

Sementara karakter Vesper adalah bagian dari ekspresi maskulinitas Bond yang dominan, M yang diperankan oleh Judi Dench sebagai atasan Bond adalah ancaman langsung dari dominasi maskulinitasnya yang harus dituntaskan. Dominasi feminitas M di film-film sebelumnya bahkan di era Pierce Brosnan, tidak pernah dipermasalahkan, tidak seperti di film Casino Royale (Amacker dan Moore, 2011:153). Produser dan rumah produksi nampaknya mampu menemukan keseimbangan gender yang tepat dengan menempatkan Bond Daniel Craig yang secara jalan cerita, cocok untuk mengimbangi atau bahkan melampaui feminitas dominan M. Misalnya, terdapat adegan yang mengisyaratkan tumbuhnya kasih sayang Bond terhadap M. Ketika dia tiba di suatu hotel dengan Vesper, dia mengambil sebuah amplop berisi instruksi misi dari M dan kunci mobil Aston Martin. Saat dia memasuki mobil tersebut dan kembali melihat surat dari M, dia berkata sambil tersenyum, "Aku juga mencintaimu, M." Ini mungkin menunjukkan isyarat bahwa Bond memandang M sebagai sosok yang tidak hanya mengisi peran normatif sebagai seorang atasan, namun juga pola maternalitas M (McNeely, 2011:161). Tetapi dengan kemampuan rumah produksi untuk membayangkan kembali identitas Bond yang benar-benar berbeda dalam Casino Royale, rumah produksi juga seharusnya mampu membayangkan kembali dominasi gender M dalam bentuk yang baru. Relasi gender antara James Bond dan M dalam Casino Royale sebenarnya bisa ditempatkan dalam kontrol dan kekuatan yang lebih di tangan M, namun rumah produksi nampaknya memilih jalan yang lain (Cox, 2014:195).

SIMPULAN

James Bond dalam film Casino Royale merepresentasikan dilema yang dihadapi oleh maskulinitas ketika dihadapkan pada realitas gender yang berbeda dari yang dibayangkan. Dalam ruang liminal, maskulinitas Bond dan feminitas M dan Vesper saling berdialektika untuk menciptakan suatu dominasi gender. Namun, upaya produser dalam Casino Royale untuk merekonstruksi identitas Bond menambah kekayaan dan kedalaman karakter dalam dunia waralaba 007. Hal ini menunjukkan karakter Bond yang menantang penggambaran normatif hegemoni maskulinitas. Terlepas dari kenyataan bahwa M dan Vesper masing-masing diwujudkan sebagai karakter wanita yang kuat, namun mereka berdua dengan cepat kehilangan kekuatan itu untuk dikorbankan bagi kebutuhan Bond untuk membuktikan dominasi maskulinitasnya. Sementara gambaran dominasi feminin diterima sebagai suatu nilai dalam film 007 era Pierce Brosnan (setidaknya untuk M), film Casino Royale nampaknya berniat memunculkan karakter wanita yang dirancang untuk menonjolkan dominasi maskulinitas sesulit apapun itu. Casino Royale tidak hanya berhasil mengungkapkan ketidaknyamanan perkembangan peran gender modern saat ini, tapi juga berhasil untuk menentangnya.

Akan sangat membantu bagi perkembangan relasi gender modern saat ini apabila terdapat riset lain mengenai analisis gender dalam film James Bond setelah Casino Royale untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai relasi gender James Bond di era Daniel Craig.

DAFTAR PUSTAKA

- Amacker, A. K., & Moore, D. A. (2011). *The bitch is dead*: Anti-feminist rhetoric in Casino Royale. James Bond in world and popular culture: The films are not enough (2nd ed., p. 152). Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- Arp, R., & Decker, K. S. (2006). "That fatal kiss": Bond, ethics, and the objectification of women. In J. M. Held & J. B. South (Eds.), *James Bond and philosophy: Questions are forever* (pp. 201– 213). Chicago, IL: Open Court.
- Brown, B. N. (2012, July 27). How James Bond whisked the Queen to the Olympics. BBC News. <https://www.bbc.com/news/uk-19018666>
- Chapman, J. (2000). *Licence to thrill: A cultural history of the James Bond films*. Columbia University Press.
- Cox, K. (2014). Becoming James Bond: Daniel Craig, rebirth, and refashioning masculinity in Casino Royale (2006). *Journal of gender studies*, 23(2), 184-196.

- Dodds, K. (2005). Screening geopolitics: James Bond and the early cold war films (1962–1967). *Geopolitics*, 10, 266–289.
- Dyer, G. (1982) *Advertising as Communication*, London and New York, Methuen.
- Francis, A. C., Waring, W., Stavropoulos, P., & Kirkby, J. (2003). *Gender studies: Terms and debates*. Hampshire, UK: Palgrave Macmillan.
- Held, J. M., & South, J. B. (Eds.). (2006). *James Bond and philosophy: Questions are forever* (Vol. 23). Open Court Publishing.
- Hines, C. (2011). For His Eyes Only? Men's Magazines and the Curse of the Bond Girl. In *James Bond in world and popular culture: The films are not enough* (pp. 169-177). Cambridge Scholars Publishing.
- Idrus, N. I. (2014). *Antropologi feminis: Etnografi, relasi gender dan relativisme budaya di Indonesia*. Antropologi Indonesia.
- Levinson, D., & Ember, M. (Eds.). (1996). *Encyclopedia of cultural anthropology* (Vol. 4). New York: Holt.
- McGee, R.J. & Warms, R.L. (1996). *Anthropological Theory: An Introductory History*. London: Mayfield Publishing Company.
- McNeely, T. (2011). The feminization of M: Gender and authority in the Bond films. *James Bond in World and Popular Culture: The Films Are Not Enough*.
- Modleski, Tania. "Femininity as mas (s) querade: a feminist approach to mass culture." *High theory/low culture* (1986): 37-52.
- Moore, H. L. (1988). *Feminism and anthropology*. University of Minnesota Press.
- Moore, T. (2001). Sex roles. *The Gale encyclopedia of psychology*, (pp.578-581).
- Strinati, D. (2004). *An introduction to theories of popular culture*. Routledge.
- Tolan, M., & Stolze, J. (2020). *Shaken, Not Stirred!: James Bond in the Spotlight of Physics*. Springer Nature.
- Tuchman, G. (2000). The symbolic annihilation of women by the mass media. In *Culture and politics* (pp. 150-174). Palgrave Macmillan, New York.
- Yuliantini, M. F. (2021). Ketimpangan Gender di Layar Perak: Representasi Perempuan di Film Terlaris Indonesia. *Umbara*, 6(2), 78-93.